

BAB I

PENFDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim yang sangat besar serta memiliki kekayaan sumber daya pariwisata yang melimpah. Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang yang berperan penting dalam perekonomian nasional karena mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan negara. Beragam destinasi wisata yang dimiliki Indonesia, seperti wisata alam, budaya, sejarah, dan religi, telah dikenal tidak hanya oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga wisatawan mancanegara. Selain menjadi sumber devisa, sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung pembangunan ekonomi daerah (Suryatmodjo et al., 2023: 264–277).

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang berkembang di Indonesia adalah wisata. Wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian lingkungan, budaya, serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Kehadiran desa wisata memberikan warna baru dalam perkembangan pariwisata Indonesia dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perekonomian masyarakat. Perkembangan desa wisata didukung oleh beberapa faktor, di antaranya potensi alam dan budaya yang khas, kondisi lingkungan pedesaan yang masih alami, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki masyarakat desa (Isyanti, 2020: 53–62).

Kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal merupakan unsur penting dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Potensi lokal meliputi sumber daya alam, budaya,

tradisi, dan berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas daerah sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun demikian, pada berbagai daerah masih ditemukan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga pengelolaan sumber daya belum berjalan secara optimal dan perkembangan ekonomi lokal berlangsung relatif lambat (Abdullah et al., 2024: 93–103).

Masyarakat Jorong Sitabu memiliki potensi wisata berupa Air Panas Sosopan yang berpeluang menjadi sumber peningkatan pendapatan masyarakat dan keluarga. Akan tetapi, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari keberadaan objek wisata tersebut masih belum maksimal. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengelolaan dan kurang memadainya sarana pendukung, seperti penginapan, fasilitas kuliner, dan area parkir. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat agar potensi wisata yang ada dapat dikembangkan secara optimal sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.

Objek wisata ini memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan keluarga di sekitarnya. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi yang signifikan karena pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa fasilitas pendukung wisata seperti penginapan, area kuliner, dan sarana parkir masih memerlukan pengembangan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan secara lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah yang diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata tersebut. Melalui pemberdayaan,

masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, potensi wisata yang ada dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas.

Wisata Air Panas Sosopan merupakan destinasi pemandian air panas yang telah lama dikenal oleh masyarakat sekitar. Lokasinya berada di wilayah Sitabu yang berbatasan dengan Kecamatan Gunung Tuleh. Selain menjadi tempat rekreasi, objek wisata ini juga dipercaya memiliki manfaat kesehatan sehingga sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berendam dan terapi alami. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, sumber air panas tersebut ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang petani yang melihat keluarnya air hangat dari dalam tanah di kawasan pegunungan. Setelah dilakukan penggalian, sumber air tersebut semakin besar dan akhirnya dikembangkan menjadi objek wisata yang dikenal hingga saat ini (Wawancara langsung dengan Nilman, tokoh masyarakat, 2 Januari 2026).

Keberadaan Wisata Air Panas Sosopan telah bertahan selama bertahun-tahun dan tetap dikunjungi wisatawan meskipun pernah terjadi berbagai peristiwa yang memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar, termasuk bencana banjir yang melanda wilayah Simpang Lolo pada tahun 1994. Hingga kini, wisatawan dari berbagai daerah masih datang untuk menikmati keunikan dan manfaat yang ditawarkan oleh objek wisata tersebut. Namun demikian, akses menuju lokasi masih menjadi salah satu tantangan karena kondisi jalan yang belum memungkinkan untuk dilalui kendaraan secara langsung hingga ke area wisata.

Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Sitabu Nagari Bahoras kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Bahoras memiliki potensi wisata yang sangat besar dengan adanya 17 objek wisata alam yang tersebar di beberapa jorong, memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di daerah tersebut dengan berbagai jenis objek wisata alam yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Dari 17 objek wisata yang ada di Kecamatan Gunung Tuleh, peneliti memilih pemandian Air Panas Sosopan, Jorong Sitabu sebagai lokasi penelitian dengan alasan keunikan sumber daya alam yang memiliki daya tarik air panas alami.

Menurut kepala jorong Sitabu, pengembangan Wisata Air Panas Sosopan memiliki potensi besar dalam menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat Sitabu. Pengelolaan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sutan, Kepala Jorong, 20 Desember 2025). Saat ini, pengelolaan objek wisata dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bersama masyarakat sekitar sebagai bentuk partisipasi dalam pengembangan pariwisata desa.

Selain memiliki nilai ekonomi, Wisata Air Panas Sosopan juga menawarkan manfaat kesehatan. Aktivitas berendam di kolam air panas dipercaya dapat membantu mengurangi stres, meredakan nyeri otot, memperlancar peredaran darah, serta membantu mengatasi beberapa gangguan kesehatan tertentu. Oleh karena itu, pengembangan wisata ini tidak hanya berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga memberikan manfaat bagi pengunjung yang datang.

Keberhasilan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan sangat bergantung pada tingkat pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam pengembangannya (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023). Ketika masyarakat memahami dan menerima aturan yang berlaku, akan tumbuh rasa memiliki serta tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada. Kondisi ini juga berlaku pada kawasan wisata pemandian air panas yang pengelolaannya harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan agar terhindar dari kerusakan akibat aktivitas wisata. Pengalaman di berbagai kawasan ekowisata di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam menjalankan dan mengawasi penerapan aturan berkontribusi besar terhadap keberlangsungan fasilitas wisata serta pelestarian lingkungan sekitarnya (Darmawan, 2022: 17–24).

Sebelum berkembangnya Wisata Air Panas Sosopan, masyarakat sekitar menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Kurangnya keterampilan, pengalaman, serta sarana pendukung menyebabkan potensi wisata yang ada belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang maksimal. Setelah objek wisata mulai berkembang, muncul berbagai aktivitas ekonomi baru seperti usaha warung makan, penjualan minuman, dan layanan pendukung lainnya yang memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Pihak swasta atau pelaku usaha memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata melalui penyediaan modal dan investasi, sedangkan masyarakat dan keluarga berperan sebagai pelaksana utama dalam berbagai aktivitas wisata. Keterlibatan keluarga sebagai bagian

dari pelaku wisata menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat (Salam et al., 2021).

Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan unsur utama yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Potensi wisata yang dikelola dengan baik mampu menjadi daya tarik yang memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan pendapatan asli daerah, memperbaiki kesejahteraan keluarga, membuka peluang kerja yang lebih luas, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mendukung upaya pelestarian alam dan budaya lokal (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009).

Wisata Air Panas Sosopan di Pasaman Barat telah didukung oleh beberapa fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung. Fasilitas tersebut meliputi lima kolam pemandian air panas yang dapat dimanfaatkan untuk berendam dan menikmati kehangatan air alami. Selain itu, terdapat tujuh kolam kecil yang digunakan sebagai tempat pengambilan air panas yang dipercaya memiliki karakteristik rasa yang berbeda-beda. Objek wisata ini juga menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap, serta area parkir yang berada di sekitar pintu masuk kawasan wisata dan di lingkungan rumah warga. Tidak hanya itu, tersedia pula sejumlah warung milik masyarakat Sitabu yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi pengunjung sebelum maupun sesudah menikmati wisata air panas.

Secara teoritis, pemberdayaan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Konsep ini menitikberatkan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang lebih baik. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses

terhadap sumber daya, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri yang diperlukan dalam mengelola usaha atau aktivitas ekonomi secara efektif. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi diwujudkan melalui berbagai strategi dan program yang dirancang untuk membantu masyarakat mengatasi berbagai hambatan ekonomi yang mereka hadapi (Edi Suharto, 2014: 58).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang memiliki peran penting dalam mendukung penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Sitabu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi wisata yang tersedia sebagai sumber peningkatan ekonomi dan kesejahteraan. Mengingat sebagian besar masyarakat Sitabu bergantung pada sektor pariwisata sebagai mata pencaharian, maka keberhasilan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha-usaha yang berbasis pada potensi wisata daerah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Q. S Al-Ankabut[29]:20, yaitu:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk). Kemudian Allah membuat kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas sesuatu”. (Q. S Al-Ankabut[29]:20) (Departemen Agama RI, 2002).

Ayat ini memberikan dorongan yang sangat kuat tentang pentingnya belajar melalui pengamatan langsung terhadap fenomena alam dan sejarah

penciptaan manusia. Proses belajar dalam islam bukan hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis observasi empiris terhadap realitas ciptaan Allah.

Dalam Tafsir Ibn Kathir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah bagi manusia untuk menggunakan akal dalam merenungkan ciptaan Allah. Dengan melihat bagaimana penciptaan berlangsung, manusia terdorong untuk memahami kebesaran Allah sekaligus mengakui adanya kebangkitan di akhirat (Ibn Kathir, 1999). Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk menggabungkan dimensi spiritual dan rasional dalam menuntut ilmu. Berjalan di bumi bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan perjalanan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, kewajiban belajar dan mengajar bukan hanya tentang memahami doktrin agama, tetapi juga tentang mengkaji fenomena alam dan sosial sebagai tanda kebesaran Allah (Shihab, 2002).

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT mendorong manusia untuk menjelajahi bumi serta mengamati berbagai ciptaan-Nya sebagai bentuk refleksi dan pembelajaran. Beragam anugerah berupa pegunungan, hamparan daratan, tumbuh-tumbuhan, dan hasil alam lainnya merupakan bukti kebesaran Allah yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidup manusia. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam menciptakan kebaikan, memberikan manfaat bagi sesama, serta menjaga lingkungan dari berbagai bentuk kerusakan demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, masyarakat Sitabu memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan perekonomian keluarga melalui pemanfaatan Wisata Air Panas Sosopan. Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat beberapa

fasilitas pendukung yang perlu ditingkatkan, seperti area parkir, penginapan, dan sarana kuliner. Pengembangan fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan serta kepuasan wisatawan yang berkunjung. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat agar potensi wisata yang ada dapat dikelola secara lebih efektif dan mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi wisata yang ada. Kajian tersebut akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan ekonomi masyarakat Sitabu melalui pengelolaan wisata Air Panas Sosopan di Pasaman Barat.”**

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini lebih terarah maka penulis merumuskan masalah yang akan penulis teliti yaitu: **“Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Sitabu melalui pengelolaan wisata Air Panas Sosopan di Panaman Barat”.**

C. Batasan Masalah

Dari rumusan permasalahan tersebut maka dapat dibatasi dengan beberapa sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat Sitabu melalui peningkatan pengetahuan pengelolaan wisata Air Panas Sosopan?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat Sitabu melalui keterampilan pengelolaan wisata Air Panas Sosopan?
3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat Sitabu melalui peningkatan kepercayaan diri pengelola wisata Air Panas Sosopan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat Sitabu melalui peningkatan pengetahuan pengelolaan wisata Air Panas Sosopan.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat Sitabu melalui keterampilan pengelolaan wisata Air Panas Sosopan.
3. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat Sitabu melalui peningkatan kepercayaan diri pengelola wisata Air Panas Sosopan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas keilmuan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan serta penerapan regulasi pada pengembangan wisata berbasis masyarakat di tingkat lokal.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, terutama yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap regulasi dan pengaruhnya dalam mendukung peningkatan perekonomian masyarakat Sitabu.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pedoman bagi masyarakat Sitabu dalam mengoptimalkan pengelolaan Wisata Air Panas Sosopan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat.
4. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran regulasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata guna mencapai pengembangan wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.